

**MAKNA UPACARA ADAT *MAPPOGAU SIHANUA* DI KARAMPUANG  
KECAMATAN BULUPODDO KABUPATEN SINJAI**  
***THE MEANING OF MAPPOGAU SIHANUA TRADITIONAL CEREMONY IN  
KARAMPUANG BULUPODDO DISTRICT SINJAI REGENCY***

**SKRIPSI**

**ST. WALIDAYA AHMAD**

**E411 16 017**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

**MAKNA UPACARA ADAT *MAPPOGAU SIHANUA* DI KARAMPUANG  
KECAMATAN BULUPODDO KABUPATEN SINJAI**  
***THE MEANING OF MAPPOGAU SIHANUA TRADITIONAL CEREMONY IN  
KARAMPUANG BULUPODDO DISTRICT SINJAI REGENCY***

**SKRIPSI**

**ST. WALIDAYA AHMAD**

**E411 16 017**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA  
DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL** : **MAKNA UPACARA ADAT *MAPPOGAU*  
*SIHANUA* DI KARAMPUANG KECAMATAN  
BULUPODDO KABUPATEN SINJAI**

**NAMA** : **ST. WALIDAYA AHMAD**  
**NIM** : **E411 16 017**

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan  
Pembimbing II untuk diajukan pada panitia ujian skripsi  
Departemen Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Menyetujui,

**Pembimbing I**

**Drs. Hasbi, M.Si, Ph.d**

NIP. 19630827 199103 1 003

**Pembimbing II**

**Drs. Andi Haris, M.Sc, Ph.D**

NIP. 19620602 198702 1 001

Mengetahui,

**Ketua Departemen Sosiologi**

**ESTIR UNHAS**



**Drs. Hasbi, M.Si, Ph.d**

NIP. 19630827 199103 1 003

**LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Evaluasi Skripsi  
Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

Oleh :

**NAMA : ST. WALIDAYA AHMAD**

**NIM : E411 16 017**

**JUDUL : Makna Upacara Adat *Mappogau Sihanua* di Karampuang  
Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai**

Pada :

**Hari/ Tanggal : Rabu , 25 November, 2020**

**Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi**

**TIM EVALUASI SKRIPSI**

Ketua : Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D

()

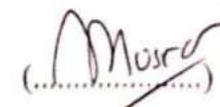
Sekretaris : Drs. Andi Haris, M.Sc, Ph.D

()

Anggota : Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si

()

Murrayani Usman, S.Sos, M.Si

()

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

**NAMA : ST. WALIDAYA AHMAD**

**NIM : E411 16 017**

**JUDUL : Makna Upacara Adat *Mappogau Sihanua* di Karampuang  
Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 November 2020

Yang Menyatakan,



**St. Walidaya Ahmad**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### *Bismillahirrahmani rahim...*

*Karya sederhana ini ku persembahkan untuk kedua orang tua ku tersayang dan saudara ku satu-satunya yang tak hentinya memberi semangat serta bantuan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, serta kepada keluarga dan orang-orang yang membantu dan memberi semangat dalam menjalani hidup 😊*

*“Keluargamu adalah alasan bagi kerja kerasmu, maka janganlah sampai engkau menelantarkan mereka karena kerja kerasmu, Mario Teguh”*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt, atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan masa perkuliahan hingga sampai pada tahap penyusunan skripsi.

Skripsi yang berjudul, “**Makna Upacara Adat *Mappogau Sihanua* di Karampuang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai**” dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Kota Makassar.

Kepada Bapak **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D**, selaku Pembimbing I, terima kasih atas kepercayaan serta bimbingannya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dan juga kepada Bapak **Drs. Andi Haris, M.Sc, Ph.D**, selaku Pembimbing II, terima kasih untuk setiap waktu beserta arahan dan masukan, tanpa lelah dengan sabar membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini serta menjadi Pembimbing Akademik selama menempuh studi S1. Mohon maaf apabila skripsi ini belum sempurna dan terdapat perbaikan kedepannya. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga peneliti sampaikan kepada:

1. Ayahanda **Ahmad Dahir** dan ibunda **Murniati** atas segala kasih sayang, cinta dan dukungan yang diberikan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan tugas akhir di bangku perkuliahan

2. Kepada Kakandaku **Munandar** yang telah sangat banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi baik dalam bentuk materiil maupun non materiil, terima kasih telah menjadi saudara yang baik
3. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
4. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D.**, selaku Ketua Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik peneliti selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi FISIP Unhas sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi dengan baik.
7. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Isipol dan Staf Karyawan Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa. Kepada Bapak **Pasmudir, S.Hum.**, dan Ibu **Rosnaini, S.E.**, atas bantuan dan kemudahannya dalam menyusun berkas yang diperlukan
8. Keluarga besar **Kemasos FISIP Unhas** yang telah menjadi tempat penulis untuk belajar berorganisasi, terima kasih atas pembelajaran dan persaudaraan yang diberikan kepada penulis, Salam bumi hijau Kemasos, Bersatu dalam kebenaran

9. Kepada keluarga besar **UKM Seni Tari FISIP Unhas (SODEC)** yang telah menjadi tempat penulis untuk menyalurkan hobby dan mengembangkan bakat, **Dance With Us To Change The World**
10. Kepada saudara tak sedarah ku **Socrates'16** yang tidak hanya sekedar menjadi teman angkatan, telah menjadi teman seperjuangan dalam bangku perkuliahan, saling membantu dan saling melengkapi. Terima kasih tak terhingga atas segala pengalaman dan persaudaraan ini, semoga tetap solid dan tidak saling lupa, I love u
11. Terima kasih teramat banyak kepada saudari ku **Acci** kawan seperhaluan ku, **Mama Dewi, Pung Ica** dan **Luluk Kecil** terima kasih telah banyak membantu dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi, setia mendengarkan keluh kesah penulis, dan menemani penulis makan nasi+tempe, dan juga kepada saudara tak sedarahku **Anto** yang telah banyak membantu penulis sejak maba hingga saat ini, memberi semangat dan selalu siap mendengarkan keluh kesah penulis
12. Kepada **Kak Ansyar** yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, mengantarkan penulis untuk bimbingan, terima kasih atas motivasi dan rasa saling pedulinya
13. Kepada adikku Andi Annisa yang telah banyak membantu dan meberikan semangat kepada penulis saat penulis sedang jenuh
14. Kepada saudaraku **Bandeng Squad KKN 102 Barru** terima kasih atas pengalamannya dan persaudaraannya

15. Kepada informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Untuk semua orang yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu terimakasih atas dukungan, kepercayaan serta bantuan yang diberikan kepada peneliti.

Atas bantuannya peneliti sekali lagi mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, tanpa kalian skripsi ini tidak akan selesai, mohon maaf apabila terdapat kekurangan pada skripsi ini.

Makassar, 25 November 2020

St. Walidaya Ahmad

## ABSTRAK

**St. Walidaya Ahmad, E411 16 017. Judul skripsi “Makna Upacara Adat *Mappogau Sihanua* di Karampuang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai”. Dibimbing oleh Hasbi dan Andi Haris. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memaknai pelaksanaan upacara adat *mappogau sihanua* dan untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam upacara adat *mappogau sihanua* di Karampuang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.

Pada dasarnya tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu penarikan informan yang dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Informan tersebut berjumlah enam orang, dengan kriteria yaitu merupakan pemangku adat Karampuang, tokoh pemuda Karampuang, serta orang-orang yang terlibat serta mempercayai upacara adat *Mappogau Sihanua*. Secara khusus mereka yang dianggap memahami betul dan dapat memberikan informasi yang benar berkaitan dengan masalah peneliti. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumen yang berkenaan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara adat *mappogau sihanua* merupakan pesta adat terbesar di Kabupaten Sinjai yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pendukung kebudayaan di Karampuang. Makna yang terdapat dalam upacara adat *mappogau sihanua* yaitu sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas keberkahan yang didapatkan dari hasil cocok tanam mereka baik itu hasil menanam padi maupun hasil berkebun. Perubahan yang terjadi dalam upacara adat ini lebih mengarah ke perubahan pola pikir masyarakat yang semakin menunjukkan adanya pengaruh modernitas dalam masyarakat.

*Kata Kunci : makna, upacara adat, mappogau sihanua*

## ABSTRACT

**St. Walidaya Ahmad, E411 16 017. Thesis title "The Meaning of the *Mappogau Sihanua* Traditional Ceremony in Karampuang, Bulupoddo District, Sinjai Regency". Supervised by Hasbi and Andi Haris. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.**

This study aims to determine how the community interpret the implementation of the mappogau sihanua traditional ceremony and to find out the changes that occur in the mappogau sihanua traditional ceremony in Karampuang, Bulupoddo District, Sinjai Regency.

Basically the type of research used is descriptive qualitative. The selection of informants was done by purposive sampling, namely the withdrawal of informants which was carried out deliberately with certain criteria. There are six informants, with the criteria of being Karampuang customary stakeholders, Karampuang youth leaders, and people who are involved and believe in the *Mappogau Sihanua* traditional ceremony. In particular, those who are considered to really understand and can provide correct information regarding the researcher's problem. While data collection was carried out by interview, observation, and documents relating to this research.

The results of this study indicate that the *mappogau sihanua* traditional ceremony is the largest traditional party in Sinjai Regency which is held annually by cultural support communities in Karampuang. The meaning contained in the *mappogau sihanua* traditional ceremony is as a form of gratitude for the community for the blessings they get from their planting, both from planting rice and from gardening. The changes that occur in these traditional ceremonies lead to a change in the mindset of society which increasingly shows the influence of modernity in society.

Keywords: meaning, traditional ceremony, *mappogau sihanua*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13

D. Kegunaan Penelitian.....	13
-----------------------------	----

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Makna Pelaksanaan Upacara Adat dalam Masyarakat.....	15
B. Perubahan Pada Pelaksanaan Upacara dalam Masyarakat .....	30
C. Penelitian Terdahulu.....	39
D. Kerangka Konseptual .....	44

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	48
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	48
C. Tipe dan Dasar Penelitian.....	49
D. Teknik Penentuan Informan.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data .....	55
F. Analisis Data.....	56

## **BAB IV GAMBARAN LOKASI**

A. Sejarah Karampuang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai...	58
B. Batas-batas Wilayah .....	63
C. Kependudukan Desa Tompobulu .....	64
D. Potensi Wilayah Desa Tompobulu .....	65
E. Mata Pencaharian Penduduk.....	66
F. Sistem Pendidikan .....	68

G. Kondisi Sosial Ekonomi .....	69
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Identitas Informan .....	71
B. Hasil Penelitian .....	74
1. Makna Upacara Adat <i>Mappogau Sihanua</i> di Karampuang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai .....	74
2. Perubahan Pada Upacara Adat <i>Mappogau Sihanua</i> di Karampuang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai .....	95
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>111</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel I Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel II Komposisi Penduduk .....	66
Table III Luas potensi wilayah desa Tompobulu .....	67
Tabel IV Komposisi mata pencaharian .....	68
Tabel V Potensi dalam sector pendidikan .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Kerangka Konseptual .....	41
Gambar 2 wawancara dengan informan.....	116
Gambar 3 wawancara dengan informan .....	116
Gambar 4 wawancara dengan informan.....	117
Gambar 5 wawancara dengan informan.....	117
Gambar 6 wawancara dengan informan .....	117
Gambar 7 ritual <i>mappaota</i> .....	118
Gambar 8 ritual <i>menre ri bulu</i> .....	118
Gambar 9 ritual <i>mallampu'</i> .....	119
Gambar 10 masyarakat menghadiri upacara adat .....	120
Gambar 11 rumah adat Karampuang .....	121

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	111
Lampiran 2 Dokumentasi Berupa Gambar-gambar .....	115
Lampiran 3 Surat Pelayanan Terpadu Satu Pintu .....	122
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup .....	123

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut karena terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Pendapat diatas sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Melville J. Herskovits dan Brinislaw Malinowski dalam Soerjono Soekanto dan Budisulistiyowati bahwa, *Cultural Determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat didalam masyarakat di tentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia yang masih terjaga eksistensinya sampai pada saat ini yaitu upacara adat. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa aktifitas upacara adat dan lembaga-lembaga kepercayaan untuk perkumpulan manusia yang paling memungkinkan

untuk tetap di pertahankan (Soekanto Soerjono & Budisulistiyowati, 2015 : 147).

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus di hadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya didalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri (Soekanto Soerjono & Budisulistiyowati, 2015 : 153).

Seperti halnya kebudayaan yang di ciptakan manusia dalam kelompok pada wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keragaman budaya tiap persekutuan manusia (masyarakat,suku,atau bangsa). Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat meliputi unsur besar maupun unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan yang meliputi unsur pokok kebudayaan yaitu norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menguasai alam sekelilingnya, organisasi ekonomi, alat dan lembaga atau petugas pendidikan serta organisasi kekuatan yang mana setiap unsur kebudayaan tersebut diuraikan dalam kegiatan kebudayaan (Soekanto Soerjono & Budisulistiyowati, 2015 : 151).

Upacara adat dilaksanakan sebagai bentuk kepercayaan manusia dalam berbagai kehidupan di dunia ghaib ini yang didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa sehingga di takuti oleh manusia.

Kebudayaan upacara dan tradisi yang masih sangat terjaga meskipun telah berada di zaman yang serba modern dimana teknologi telah memasuki pelosok pedesaan. Di setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda yang masih sangat di percaya oleh masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang tetap eksis di Sulawesi Selatan adalah rumah adat Karampuang yang terletak di Kabupaten Sinjai. Karampuang adalah nama sebuah kampung yang terletak sekitar 31 km arah barat Ibu Kota Kabupaten Sinjai yang memiliki sejarah panjang serta beberapa keunikan yang disandangnya. Karampuang ini berasal dari kata *karampulue* yang berarti berdiri bulu roma dan merupakan perpaduan antara kata *kareang* dan *puang*. Karampuang memiliki banyak ritual adat yang dilaksanakan setiap tahun karena dianggap sebagai rasa menghargai kepada leluhur, menjaga kelestarian budaya dan membangun rasa tanggung jawab dan solidaritas dari masyarakat Karampuang itu sendiri (Hartanto, 2017 : 2).

Ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual secara simbolik menggambarkan upaya manusia menjalin komunikasi dengan kekuatan transenden, apakah itu bersifat nenekmoyang, makhluk halus, dewa-dewa, Tuhan ataupun daya magis lainnya.

Suatu ritual dan upacara religi biasanya terdiri atas suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua, atau beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi. Dengan demikian ritual keagamaan merupakan kinerja peribadahan yang terbentuk melalui ekspresi simbolik yang terbentuk melalui bahasa gerak dan piker (Raodah, 2015 : 366).

Banyaknya ritual, salah satunya yaitu ritual yang memiliki sifat gotong royong. . Ritual adat itu adalah upacara adat *mappogau sihanua*. Upacara adat *mappogau sihanua* atau pesta kampung adalah suatu upacara adat terbesar yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pendukung kebudayaan Karampuang. Acara ini berlangsung selama satu minggu dalam bulan November. Pelaksanaan pesta adat *mappogau sihanua* di Karampuang adalah wujud dan rasa syukur atas keberhasilan panen pertanian atau perkebunan sehingga dilaksanakan sangat meriah dan membutuhkan waktu yang sangat lama. Hal tersebut memerlukan tenaga dan biaya yang sangat besar, tetapi hal tersebut selama ratusan tahun tidak pernah menjadi halangan. Seluruh warga siap untuk membantu dalam acara ini, dengan kesabaran bersama untuk membiayai seluruh rangkaian acaranya, demikian pula dengan tenaganya. Kesiediaan membantu dalam pelaksanaan pesta adat ini disebut sebagai "*lilacca makkitomatoa*" artinya memahami beban orang tua yang menjadi penanggung jawab terlaksananya kegiatan ini (Hermansah, 2014 : 3)

Upacara ini dilaksanakan ketika musim panen berakhir dan menjelang musim tanam. Selain itu, upacara ini dilaksanakan diatas gunung dengan mengarak sejumlah hasil pertanian dan sesajen untuk dipersembahkan kepada Dewata (*Manurungnge*) di Karampuang. *Mappogau* artinya adalah pesta dan *Sihanua* berarti satu kampung. Jika kata *mappogau sihanua* digabungkan maka memiliki arti yaitu satu kampung. Pesta yang melibatkan seluruh masyarakat adat Karampuang (Hermansah, 2014 : 3)

Masyarakat desa Tompobulu khususnya di Karampuang sebagian besar sudah menganut agama islam, namun masih ada yang memiliki sistem kepercayaan yang relatif sama dengan animisme, terutama masyarakat yang bermukim dalam wilayah adat. Ritual-ritual yang dilakukan untuk melakukan persembahan kepada roh nenek moyang sebagai suatu ucapan terima kasih dan bentuk permohonan agar kedepannya hidup menjadi lebih baik. Ada ketakutan tersendiri ketika tidak turut serta dalam proses pelaksanaan ritual, membuat masyarakat di wilayah adat Karampuang sangat setia terhadap keyakinan mereka.

*Mappogau sihanua* sebagai suatu sistem religi yang dianggap sebagai bagian penting dalam hidup dan keyakinan masyarakat Karampuang. Maka masyarakat Karampuang dapat dikatakan sebagai bagian dari penganut kepercayaan *Patuntung* di Kabupaten Sinjai. Hal ini sebagaimana disebutkan Renre dalam Umar bahwa, *Patuntung* adalah suatu sistem religi karena mereka

bicara tentang ketuhanan, kemasyarakatan, alam dan kegiatan-kegiatan kehidupan mereka selalu dihubungkan dengan paham kepercayaan mereka (Umar, 2017 : 221).

Menurut Muhannis dalam Umar (2017 : 2017) bahwa, upacara adat *mappogau sihanua* menjadi semacam alat kontrol sosial yang mengatur ketertiban pola tingkah laku dan interaksi sosial serta perilaku keagamaan dalam masyarakat dan memiliki rasa emosi yang kuat. Motif keyakinan yang menjadi dasar dalam pelaksanaan upacara adat ini adalah subjektifitas keyakinan masyarakat Karampuang, apabila warga tidak menjalankan ritual sesuai pesan leluhur, maka ancaman kehidupan berupa bencana akan terjadi seperti kemarau panjang, kebutuhan sandang pangan yang sulit, munculnya penyakit yang tidak ada obatnya (Umar, 2017 : 207).

Menurut kepercayaan masyarakat adat Karampuang, akan terjadi musibah yang sangat besar jika upacara adat tersebut tidak dilaksanakan. Sebagai bentuk perwujudan rasa syukur terhadap limpahan rezeki yang mereka dapatkan, maka masyarakat mengekspresikan bentuk rasa syukurnya tersebut melalui ritual adat seperti membawa sesajen ke gunung dan melaksanakan rangkaian upacara adat *mappogau sihanua*. Masyarakat percaya bahwa jika upacara tersebut tidak dilaksanakan maka nenek moyang atau biasa disebut sebagai *To Matoa* akan menegur mereka dengan adanya musibah seperti busung lapar, tanaman padi yang gagal, musim kemarau yang panjang dan

terkena wabah penyakit. Hal tersebutlah yang membuat masyarakat sampai saat ini masih terus melaksanakan upacara adat. Namun disisi lain, seiring dengan perkembangan zaman masyarakat adat Karampuang juga ada yang kepercayaannya mulai luntur bahwa jika upacara tersebut tidak dilaksanakan akan membawa bencana. Hal tersebutlah yang dianggap membawa perubahan makna pada upacara adat *mappogau sihanua* karena melihat pola pikir masyarakat saat ini yang mulai terbuka dan berwawasan luas.

Sebagai *paseng ri Karampuang* (pesan adat Karampuang) terdapat pantangan bagi masyarakat apabila tidak mengadakan ritual adat *mappogau sihanua*. Menurut Mangga dalam Umar bahwa, “*wanuae de'ga decengna, timo' temmatutu' materau'kkaju, na lele sai'e*” (Kampung ini tidak akan ada kedamaian dan ketentraman, kemarau panjang dapat terjadi serta menyebarnya penyakit yang diderita warga). Kepatuhan mereka dalam menjalankan ritual ini adalah adanya kecemasan beban hidup apabila tidak mengadakan ritual. Hal ini memungkinkan karena Karampuang sendiri memiliki lahan garapan yang terbatas dengan kesuburan tanah yang berbeda-beda. sumber daya dan keterampilan menggiring mereka menghindari hal-hal yang luar biasa sehingga salah satu cara untuk bersahabat dengan alam dan hal yang gaib adalah mengadakan ritual (Umar, 2017 : 220).

Menjaga keharmonisan sesama manusa dan lingkungan, menjadi konsep hidup masyarakat adat Karampuang dalam penghayatannya terhadap

keyakinan mereka. Implikasi dari keyakinan animisme masyarakat adat Karampuang percaya bahwa segala musibah yang menimpa dirinya secara individu ataupun kelompok bersumber dari kesalahan atau kerusakan yang diperbuatnya terhadap orang lain, alam atau lingkungannya, sehingga untuk memperbaiki musibah yang menimpanya perlu adanya suatu upacara atau ritual adat dengan membawa persembahan kepada alam (hutan).

Proses pelaksanaan upacara adat *mappogau sihanua* ini, sebagai pemujaan leluhur menggunakan media tinggalan megalitik dan persembahan sesaji. Pemberian sesaji sebagai bentuk pengabdian manusia terhadap leluhurnya yang dipuja dan mengandung arti yang mendasar, yaitu sebagai simbol pengukuhan hubungan emosional antara warga dengan leluhurnya. Hubungan itu begitu penting dalam pikiran mereka agar kesuburan tanah tetap terjaga dalam melaksanakan kehidupan mereka sebagai petani. Terdapat beberapa prosesi dalam pelaksanaan upacara adat *mappogau sihanua* diantaranya yaitu, *mabbahang*, *mallampu*, *mappaota*, *mabbaja-baja* atau *mappipaccing*, *menre' ri bulu*, *mabbali sumange'* dan *malling*. Setiap rangkaian dari upacara tersebut memiliki makna yang berbeda-beda serta dilaksanakan dalam waktu tertentu.

Tradisi upacara adat *mappogau sihanua* memberikan sebuah pemahaman bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai leluhur yang ada sejak dahulu kala dan tetap menjaga eksistensi dari kebudayaan tersebut.

Jika dilihat dari sudut pandang sosiologis, upacara adat *mappogau sihanua* ini memiliki makna-makna tersendiri dari setiap rangkaian kegiatannya dan membuat masyarakat mempercayai hal tersebut.

Bagi masyarakat Karampuang, melaksanakan ritual upacara adat *mappogau sihanua* sudah menjadi kesepakatan sejak dahulu, dan telah mengikat masyarakat pendukungnya untuk terus melaksanakannya. Masyarakat Karampuang rela untuk berkorban tenaga dan materi demi terlaksananya tradisi tersebut setiap tahun. Perayaan *mappogau sihanua* dipercaya dapat membawa keberkahan, keselamatan, dan ketentraman bagi masyarakat yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari aspek sosial, ekonomi, religi, budaya dan lain sebagainya. Realitas inilah, sehingga dianggap perlu dilakukan pengkajian tentang tradisi upacara adat *mappogau sihanua* pada masyarakat Karampuang dalam upaya melestarikan budaya local sebagai bagian dari khazanah budaya Nusantara.

Berbagai hal menarik yang terdapat dalam pesta adat ini, salah satunya yaitu ribuan orang hadir dari berbagai tempat, baik itu yang berada dalam wilayah adat Karampuang, perantau ataupun yang menetap di wilayah adat. Tidak memandang strata social, siapa saja dapat hadir dalam pesta adat ini, pejabat ataupun rakyat biasa.

Perkembangan budaya manusia tidak saja ditentukan oleh alamnya, tapi juga ditentukan oleh kelompoknya, jadi sistem lingkungan dan sistem sosial

diperhatikan bersama sebagai suatu kebulatan. Kebudayaan daerah, biasanya dimaknai sebagai kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah tertentu sebagai hasil interaksi antar individu dari berbagai etnik, golongan, kelompok sosial yang ada di daerah bersangkutan dengan sistem dan pola budaya yang tidak sama, atau disebut kebudayaan lokal.

Kebudayaan tersebut merupakan upacara dan tradisi yang tetap menjadi bagian dari bagian sehari-hari masyarakat, walaupun saat ini teknologi dan pola hidup modern telah mulai merajalela. Di setiap daerah mempunyai tradisi yang tetap dilestarikan keberadaannya walaupun ada juga yang sudah tidak dipedulikan lagi. Meskipun saat ini masyarakat adat Karampuang telah memasuki era modern dengan kata lain telah tersentuh oleh teknologi canggih akan tetapi masyarakat adat Karampuang tetap kokoh mempertahankan adat istiadat yang mereka miliki sejak zaman dahulu.

Saat ini, di Indonesia diketahui bahwa begitu besar kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Kemajuan teknologi seperti televisi, telepon genggam bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga dapat dinikmati oleh masyarakat pelosok-pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negative, dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat. Perlahan-lahan teknologi mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dengan segala

*image* yang menjadi ciri khas mereka. (Wahyudi, Hendro Setyo dan Mita Puspita Sukmasari, 2014 : 14).

Kemajuan teknologi telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat, terutama dikalangan remaja. Pengaruh tersebut juga terjadi pada gaya hidup dan pola pikir masyarakat yang bertempat tinggal dikawasan adat Karampuang. Sebagai masyarakat yang bermukim dikawasan yang memiliki adat sangat kuat pastinya membuat masyarakat akan mempertimbangkan apa-apa saja yang mereka dapatkan dari kemajuan teknologi saat ini, apakah kemajuan tersebut merubah adat yang mereka miliki atau justru mempertahankanya. Pada hakikatnya, kemajuan teknologi dan pengaruhnya dalam kehidupan adalah hal yang tidak dapat dihindari.

Setelah melakukan observasi di lapangan maka penulis mendapatkan data bahwa tradisi upacara adat *mappogau sihanua* yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini, dilaksanakan dengan beberapa rangkaian. Data yang didapatkan yaitu jika masyarakat tidak melaksanakan upacara tersebut maka akan tertimpa musibah yang sangat besar, hal tersebut merupakan teguran dari nenek moyang atau biasa disebut sebagai *To Matoa*. Hal tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena melihat rangkaian upacara adat *mappogau sihanua* yang penulis anggap telah melenceng dari syariat agama islam. Data itu diperkuat oleh hasil observasi yaitu salah satu rangkaian upacara adat ini adaah dengan membawa sesajen ke gunung dengan maksud

untuk meminta perlindungan kepada Tuhan dan meminta agar seluruh kehidupan mereka di berkahi dan diberikan hasil panen yang lebih banyak dari tahun sebelumnya.

Desa Tompobulu dusun Karampuang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai menjadi lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis karena merupakan kampung halaman dari penulis dan lebih menarik lagi karena belum ada penelitian terdahulu yang terfokus meneliti tentang makna upacara adat mappogau sihanua secara khusus dan mengapa upacara tersebut masih bertahan dan dijaga eksistensinya oleh masyarakat hingga saat ini.

Berdasarkan beberapa pertimbangan, maka penulis tertarik untuk meneliti makna yang terkandung dalam upacara adat *mappogau sihanua* yang masih tetap bertahan hingga memasuki era modern seperti saat ini dan untuk mengetahui transformasi dalam upacara adat mappogau sihanua. Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul berjudul “Makna Upacara Adat Mappogau Sihanua di Karampuang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana masyarakat Karampuang memaknai pelaksanaan upacara adat *mappogau sihanua* di Karampuang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai ?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi dalam upacara adat *mappogau sihanua* di Karampuang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Karampuang memaknai pelaksanaan upacara adat *mappogau sianua* di Karampuang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai
2. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada upacara adat *mappogau sihanua* di Karampuang Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai

#### D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan makna simbolik dan kepercayaan masyarakat pada suatu tradisi.
2. Sebagai bahan masukan atau sumbangan pikiran bagi pihak setempat mengenai makna simbolik yang terdapat dalam upacara ada

*mappogau hanua* dan mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tersebut.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Makna Pelaksanaan Upacara Adat dalam Masyarakat

Upacara merupakan rangkaian kegiatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat-istiadat, agama, dan kepercayaan. Upacara juga dapat diartikan sebagai perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting. Sedangkan upacara adat adalah suatu upacara yang secara turun temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah. Dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri seperti upacara adat perkawinan, kelahiran dan kematian.

Ritual *mappogau sihanua* mengandung makna, yang bertujuan untuk disampaikan kepada masyarakat pendukungnya, agar dapat dimengerti dan dipahami sebagai pedoman dan panutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kekuatan simbol mampu menggiring orang yang mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa makna dalam pelaksanaan upacara adat sangat berkaitan dengan kebudayaan. Setiap masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan merupakan suatu sistem. Sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat (Koentjaraningrat, 2005 : 76).

Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2005 : 72).

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. (Soekanto Soerjono & Budisulistiyawati, 2015 : 149).

Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Didalamnya termasuk misalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental , kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat, dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Cipta merupakan, baik yang wujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa

dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohaniah (spiritual atau *immaterial culture*). Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat (Soekanto Soerjono & Budisulistiyawati, 2015 : 149).

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Bronislaw Malinowski dalam Soerjono Soekanto dan Budisulistiyowati, yang terkenal sebagai salah seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan antara lain (Soekanto Soerjono & Budisulistiyawati, 2015 : 151 )

- a. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat dalam upaya menguasai alam sekelilingnya,
- b. Organisasi ekonomi,
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama
- d. Organisasi kekuatan.

Manusia yang beretika akan menghasilkan budaya yang memiliki nilai-nilai etik pula. Etika berbudaya mengandung tuntutan/keharusan bahwa budaya yang diciptakan manusia mengandung nilai-nilai etik yang kurang lebih bersifat universal atau diterima sebagian besar orang. Budaya yang memiliki

nilai-nilai etik adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri (Herimanto & Winarno, 2008 : 29)

Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keragaman kebudayaan. Tiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku, atau bangsa) memiliki kebudayaannya sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan meruokan identitas dari persekutuan hidup manusia (Herimanto & Winarno, 2008 : 33).

Kebutuhan pokok pada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yaitu simbolisasi. Simbolisasi adalah pangkal titik tolak semua penangkapan manusia, dan lebih umum dari pemikiran, penggambaran ataupun tindakan. Manusia bertindak disebabkan oleh simbol-simbol yang berbagai jenis. Anton Bakker dalam Agustianto, menyebutkan tindakan manusia dibedakan dalam beberapa tingkatan dalam penghayatannya yaitu pertama, tindakan praktis yakni tidak terjadi hal-hal yang disembunyikan dibalik apa yang ada, merupakan komunikasi antara dua orang yang berisi pemberitahuan, penunjukan atau pengenalan sesuatu. Tindakan praktis semacam itu tidak terdapat komunikasi mendalam, tetapi terbatas dan berlangsung sehari-hari tanpa proses yang berlanjut. Kedua, tindakan pragmatis berkedudukan

setingkat lebih tinggi dari tindakan praktis. Komunikasi lebih berlanjut ke arah yang lebih luas namun masih terbatas. Ketiga, tindakan efektif, komunikasi berlangsung dan total, tetapi berjangka waktu terbatas. Keempat, tindakan simbolis, sifat komunikasi berjangka lama. Walaupun tindakan itu sendiri hanya terjadi pada saat yang terbatas, ia mampu menyatukan kepribadian yang disimbolkan menurut dua aspek, yaitu bersikap dasariah dan berjangka panjang (Agustianto, 2011 : 4).

Ciri khas simbol menurut Turner dalam Raodah yaitu: (a) multivokal, artinya simbol memiliki banyak arti menunjuk pada banyak hal, pribadi, dan fenomena, (b) polarisasi simbol, karena simbol memiliki banyak arti (c) unifikasi artinya memiliki arti terpisah. Pemaknaan simbol-simbol sebagai pemaknaan pesan adalah suatu keharusan bagi sekelompok masyarakat terhadap aktivitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya setiap tradisi selalu terjadi pemaknaan simbol tertentu terhadap tahapan serta prosesi pelaksanaan ritual tradisi tersebut. Pemaknaan sendiri erat kaitannya dengan apa yang dinamakan persepsi. Persepsi adalah proses memberikan makna pada sensasi (sensasi merupakan proses menangkap stimulasi melalui indera) (Raodah, 2015 : 367).

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya

sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan. (Ritzer & Douglas J. Goodman, 2004 : 292)

Interaksi simbolik menurut Effendy dalam Siregar adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan (Siregar, 2011 : 101).

Ada tiga hal yang penting bagi interaksionisme simbolik, yaitu memusatkan perhatian pada interaksi antara aktor dan dunia nyata, memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis, dan arti penting yang dihubungkan kepada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial ( Ritzer & Douglas J. Goodman , 2004 : 266)

Ada banyak teori-teori yang menjelaskan tentang interaksionisme simbolik, diantaranya yaitu :

a. Teori Herbert Blumer tentang Interaksionisme Simbolik

Menurut Blummer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya

sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. (Ritzer, 2013 : 52)

Teori interaksionisme simbolik yang dimaksud Blumer dalam Soeprapto bertumpu pada tiga premis utama (Soeprapto, 2002 : 120) :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Teori interaksionisme simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor secara langsung maupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu, interaksi manusia di jembatan oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.

Pada konteks itu menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya

dengan situasi dimana dan ke mana arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi harus tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrument bagi pengarah dan pembentukan tindakan. Blumer mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar ialah dia membentuk obyek-obyek itu.

Olehnya itu, maka individu sebenarnya sedang merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.

Dengan begitu, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang di sebut Blumer sebagai *self indication*. *Self indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self indication* ini terjadi dalam konteks social dimana individu mencoba “mengantisipasi” tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.

Bagi Blumer, yang terjadi pada suatu intraksi dalam masyarakat adalah bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan bahkan menghancurkan aturan-aturan dan bukan sebaliknya bahwa aturan-

aturanlah yang menciptakan dan mengahcurkan kehidupan kelompok. Apa yang disebut sebagai struktur sosial oleh kaum struktural fungsional sesungguhnya adalah hasil interaksi masyarakat. Sedangkan dalam teori interaksionisme simbolik, kata Blumer, mempelajari suatu masyarakat tak lain adalah mempelajari apa yang di sebut sebagai tindakan bersama. Sementara, masyarakat itu sendiri merupakan produk dari interaksi simbolis. Dalam konteks ini, interaksi manusia dalam masyarakat ditandai oleh penggunaan simbol-simbol , penafsiran dan kepastian makna dari tindakan orang lain.

Perspektif interaksionisme simbolik yang disampaikan Blumer mengandung beberapa ide-ide dasar seperti berikut ini :

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non simbolis mencakup stimulasi respon, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Obyek-obyek tersebut dapat di klasifikasikan ke dalam kategori obyek fisik, obyek sosial, dan obyek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai obyek
5. Tindakan manusia adalah tindakan yang dibuat manusia itu sendiri

6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan tindakan bersama. Sebagian besar tindakan bersama dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Dan di saat lain ia bisa melahirkan suatu kebudayaan

Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan saran yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain dan gambaran tentang diri sendiri (Poloma, 2013 : 261).

- b. Teori George Herbert Mead tentang Interaksionisme Simbolik

Menurut pandangan Mead, dalam upaya menerangkan pengalaman sosial, psikologi sosial tradisional memulainya dengan psikologi individual, sebaliknya Mead selalu memberikan prioritas pada kehidupan social dalam memahami pengalaman social.

Menurut Mead, keseluruhan sosial mendahului pemikiran individual baik secara logika maupun secara temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri adalah mustahil secara logika menurut teori Mead tanpa di dahului adanya

kelompok sosial. Kelompok sosial muncul lebih dulu, dan kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri.

Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang ia namakan “*I*” dan “*me*”. Mead menyatakan, diri pada dasarnya adalah proses sosial yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan. Perlu diingat bahwa “*I*” dan “*Me*” adalah proses yang terjadi didalam proses diri yang lebih luas, keduanya bukanlah sesuatu *things* (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004 : 278)

“*I*” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ini adalah aspek kreatif yang tak dapat diperhitungkan dan tak teramalkan dari diri. Mead sangat menekankan “*I*” karena empat alasan. Pertama, “*I*” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. Kedua, Mead yakin di dalam “*I*” itulah nilai terpenting yang kita ditempatkan. Ketiga, “*I*” merupakan sesuatu yang kita semua cari-perwujudan diri. Keempat, Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah dimana manusia dalam masyarakat primitif lebih didominasi oleh “*me*”, sedangkan dalam masyarakat modern komponen “*I*” nya lebih besar (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004 : 286).

Mead juga melihat “*I*” dan “*Me*” menurut pandangan pragmatis. “*Me*” memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial, sedangkan “*I*” memungkinkan terjadinya perubahan masyarakat. Masyarakat mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang memungkinkannya berfungsi dan terus menerus mendapatkan masukan baru untuk mencegah terjadinya stagnasi. “*I*”

dan “*me*” dengan demikian adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu maupun masyarakat, berfungsi secara lebih efektif (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004 : 287)

Simbol signifikan adalah sejenis gerak isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan (tetapi tak selalu sama) yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Kita sebenarnya hanya dapat berkomunikasi menurut arti istilah itu tak mungkin terjadi dikalangan semut, lebah dan sebagainya. Isyarat fisik dapat menjadi simbol yang signifikan, namun secara ideal tak cocok dijadikan simbol signifikan karena orang tak dapat dengan mudah melihat atau mendengarkan isyarat fisiknya sendiri. (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004 : 278)

Dengan mengikuti Mead, teoretisi interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Pemusatan perhatian ini berasal dari pragmatisme Mead. Ia memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Perhatian utama bukan tertuju pada mental manusia mendapatkan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajari selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya (Ramadhan, 2019: 24).

Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kasual proses interaksi sosial. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku aktual yang dilakukan oleh aktor. Di lain sisi, seorang aktor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan sosial itu sendiri dan proses sosialisasi (Ramadhan, 2019 : 25).

Oleh karena itu, upacara-upacara vokal adalah yang paling mungkin menjadi simbol signifikan, meskipun tidak semua vokalisasi adalah simbol-simbol yang demikian. Sekumpulan syarat vokal yang paling mungkin menjadi simbol signifikan adalah bahasa, suatu simbol yang menjawab suatu makna didalam pengalaman individu pertama dan juga yang membangkitkan makna itu pada individu kedua. Ketiga gerak isyarat itu menjadi situasi demikian ia telah menjadi hal yang kita sebut bahasa. Sekarang isyarat itu merupakan suatu simbol signifikan dan menandakan hal tertentu. Didalam suatu percakapan yang menggunakan gerak isyarat hanya gerak isyarat itu saja yang

dikomunikasikan. Akan tetapi, percakapan dengan menggunakan bahasa, gerak-gerak isyarat dan arti-artinya dikomunikasikan (Ramadhan, 2019 : 26)

Mead memandang tindakan sebagai “unit primitif” dalam teorinya. Dalam menganalisis tindakan, pendekatan Mead hampir sama dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada ransangan (stimulus) dan tanggapan (*sesponse*). Tetapi, stimulus disini tidak menghasilkan respon manusia secara otomatis dan tanpa dipikirkan. Mead mengidentifikasi empat basis dan tahapan tindakan yang saling berhubungan. Keempat tahapan itu mencerminkan satu kesatuan organik (dengan kata lain keempatnya saling berhubungan secara dialektis. (Ritzer & Douglass J. Goodman, 2004 : 274).

Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia (yang melibatkan dua orang aktor atau yang lebih terlibat dalam tindakan sosial timbal balik). Tindakan sosial adalah tindakan dimana individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran. Dengan kata lain, seorang aktor mencoba menafsirkan pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat (Ritzer & Douglass J. Goodman, 2004 : 294).

Melalui premis dan oposisi dasar yang ada, muncul tujuh prinsip interaksionisme simbolik, yaitu ( Ramadhan, 2014 : 28) :

1. Simbol dan interaksi menyatu. Karena itu, tidak cukup seorang peneliti hanya merekam fakta, melainkan harus sampai pada konteks.
2. Subyek penelitian
3. Karena simbol juga bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang jati diri pribadi peneliti sekaligus mnegaitkan antara simbol pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya
4. Perlu direkam situasi yang melukiskan simbol
5. Metode perlu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya
6. Perlu menangkap makna dibalik fenomena

Dasar-dasar analisis interaksionisme simbolis ala Mead bisa dijelaskan demikian. Bahwa masyarakat dibentuk dari individu-individu yang memiliki diri sendiri. Bahwa tindakan manusia merupakan konstruksi yang dibentuk oleh individu melalui dokumentasi dan interpretasi hal-hal penting dimana ia akan bertindak. Bahwa tindakan kelompok terdiri atas perpaduan dari tindakan-tindakan individu (Soeprapto, 2002 : 169).

#### B. Perubahan Pada Pelaksanaan Upacara Adat dalam Masyarakat

Perkembangan zaman telah membawa perubahan-perubahan di segala bidang termasuk dalam hal ini ritual upacara adat *mappogau hanua* pada masyarakat Karampuang. Tradisi ini mengalami perubahan ketika orang memberikan perhatian khusus pada cerita tertentu dan mengabaikan cerita yang

lain. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan yang lainnya.

Transformasi merupakan produk akhir dari sebuah perubahan. Proses transformasi sama dengan perubahan. Dengan demikian dapat dikatakan perubahan kebudayaan mengakibatkan transformasi kebudayaan itu kedalam bentuk, pola, atau konfigurasi yang baru. Selain itu Ahimsa Putra dalam Rumansara 2003, bahwa transformasi di terjemahkan sebagai alih rupa yaitu sebuah perubahan yang terjadi pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih mendalam perubahan tidak terjadi. Maksudnya, walaupun terjadi perubahan bentuk, tetapi makna dan pesan yang dikandung masih sama (Rumansara, 2003 : 213).

Perlu diketahui pula bahwa salah satu dasar terjadinya suatu perubahan pada kebudayaan kelompok masyarakat tertentu adalah karena diterimanya suatu unsur kebudayaan baru dalam kelompok masyarakat itu. Akibat dari penerimaan unsur baru itu terjadilah perubahan struktur, bentuk, dan pola perilaku dalam kehidupan sosial budaya suatu kelompok masyarakat. (Rumansara. 2003 : 213)

Benturan perubahan sosial yang terjadi biasanya disebabkan karena kultur atau tradisi yang ada pada masyarakat. Benturan pada tradisi masyarakat beragam bentuknya seperti halnya benturan pada masyarakat multi etnik, konflik antara tradisi yang di hormati oleh kelas atau strata yang berlebihan.

Kecurigaan dan kebencian yang ditujukan oleh kelas yang kurang mendapatkan hak istimewa terhadap tradisi elit adalah contoh paling nyata dalam penggunaan tradisi (Azhari, 2018 : 3)

Perubahan sosial merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam sejarah kehidupan manusia. Setiap masyarakat senantiasa mengalami perubahan baik dalam skala kecil maupun skala besar, baik lamban maupun cepat. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan (Sztompka, 2004 : 3).

Menurut Hawley dalam Sztompka 2004(2004 : 3), perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan. Selain itu, Macionis dalam Stompka juga menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu (Sztompka, 2004 : 3).

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan, apakah dari aspek fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen yaitu :

1. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka)
2. Hubungan antar unsur (misalnya ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, integrasi)
3. Berfungsinya unsur-unsur didalam sistem (misalnya peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial.
4. Pemeliharaan batas (misalnya kriteria untuk menentukan siapa saja termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi dan sebagainya)
5. Subsistem (misalnya jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan)
6. Lingkungan (misalnya keadaan alam atau lokasi geopolitik)

Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski di dalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit (Sztompka, 2004 : 4).

Perubahan sosial menghadapkan manusia pada situasi baru yang mengarahkan pada bentuk kegiatan yang baru. Ada banyak faktor yang berkaitan dan menyebabkan perubahan perilaku dan budaya manusia serta

struktur di dalam masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Herabudin 2015, menyatakan bahwa secara umum, faktor penyebab perubahan sosial terbagi pada dua golongan besar, yaitu perubahan yang berasal dari masyarakat dan perubahan yang berasal dari luar masyarakat (Herabudin, 2015 : 227).

1. Perubahan yang berasal dari masyarakat

Perubahan yang bersumber dari masyarakat meliputi berikut ini.

a. Perkembangan ilmu pengetahuan

Ide-ide dan hasil karya yang bersifat fisik dalam pengertian penemuan baru merupakan faktor pendorong kearah perubahan kehidupan masyarakat. Dalam bentuk apapun, penemuan baru tersebut senantiasa membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat, baik secara cepat maupun lambat.

b. Faktor jumlah penduduk

Faktor penduduk, perubahan pada jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk dapat memengaruhi budaya dan struktur sosial. Bertambahnya penduduk suatu daerah, dapat mengakibatkan perubahan struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan

c. Faktor pertentangan dan pemberontakan

Pertentangan (konflik) dalam nilai dan norma, politik, etnis, dan agama dapat menimbulkan perubahan sosial yang luas. Pertentangan individu terhadap nilai dan norma serta adat istiadat yang telah berjalan lama akan menimbulkan perubahan apabila individu tersebut beralih dari nilai, norma, dan adat kebiasaan yang telah diikuti selama ini.

2. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat

a. Perubahan kebudayaan masyarakat lain

Perubahan sosial masyarakat tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kebudayaan yang ada dalam masyarakat, tetapi dapat pula disebabkan oleh pengaruh kebudayaan yang datang dari masyarakat (luar). Pengaruh kebudayaan tersebut mengakibatkan beberapa scenario perubahan masyarakat, antara lain kebudayaan saling berdampingan dan bercampur atau kebulatan, salah satu kebudayaan menjadi pudar karena kebudayaan lain, dan masing-masing kebudayaan akan menjadi lebur, timbul kebudayaan baru sebagai akibat saling memengaruhi.

b. Peperangan

Peperangan yang terjadi antara satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak, seperti halnya dampak yang ditimbulkan oleh adanya pemberontakan atau pertentangan .

Kemunculan dan perubahan tradisi dalam arti sempit adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisipun mengalami perubahan. Tradisi lahir di

saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan (Sztompka, 2004 : 71).

Salah satu penyebab terjadinya perubahan pada tradisi yaitu kualitas psikologi pikiran manusia yang tanpa kenal lelah terus berjuang untuk mendapatkan kesenangan baru dan keaslian, mewujudkan kreativitas, semangat pembaruan dan imajinasi. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan dan disahkan sebagai tradisi. Persoalan khusus timbul bila tradisi dilandasi oleh fakta baru, bila berbenturan dengan realitas dan ditunjukkan sebagai sesuatu yang tak benar atau tak berguna (Sztompka, 2004 : 73).

Faktor teknologi merupakan kondisi yang diciptakan oleh manusia yang memiliki pengaruh besar pada kehidupan manusia. Teknologi diciptakan untuk memenuhi keinginan, kebutuhan dan membuat hidup manusia menjadi lebih nyaman dan menciptakan peradaban. William Ogburn dalam Jacky 2015 mengidentifikasi sebagai dasar perubahan sosial. Proses perubahan social melalui inovasi, penemuan dan difusi. Efek dari teknologi terhadap perubahan social menimbulkan culture lag (ketertinggalan

budaya), yakni terdapat kesenjangan antara budaya material dengan budaya non material (Jacky, 2015 : 89).

Terdapat tokoh sosiologi yang membahas tentang perubahan social salah satunya yaitu Talcott Parson. Parson seperti halnya teoritisi neoevolusi menunjukkan adanya perkembangan masyarakat transisional. Menurut Parson, masyarakat akan berkembang melalui tiga tingkatan utama yaitu primitive, *intermediate* dan modern. Dari tahapan ini, oleh Parson dikembangkan lagi ke dalam subklasifikasi evolusi social sehingga menjadi 5 tingkatan yaitu primitif, *advanced primitive* and *archaic*, *historic intermediate*, *seedbed societies*, dan *modern societies* (Narwoko & Bagong Suyanto, 2004 : 371).

Tolok ukur yang digunakan Parson untuk mendeteksi dan sekaligus membedakan tingkatan perubahan masyarakat adalah artikulasi pengembangan fungsi integrasinya. Puncak perkembangan terpenting terhadap fungsi integrasi ini adalah ditemukannya bahasa tulisan dan kunci terhadap persambungan proses evolusi social. Penemuan simbol komunikasi bahasa menandai fase transisi dari masyarakat primitive ke tingkat *intermediate*. Sedangkan penemuan hukum formal menandai fase transisi dari *intermediate* ke masyarakat maju (*advanced*) (Narwoko & Bagong Suyanto, 2004 : 372).

Perilaku dan interaksi pada tingkat individual harus selalu dikendalikan dan diintegrasikan pada tingkat kolektif. Berkembangnya diferensiasi

antara lain ditandai oleh pecah dan meningkatnya peran-peran yang dimainkan pada tingkat individu dan subkolektif menunjukkan adanya perkembangan masyarakat. Proses diferensi harus selalu diiringi dengan proses integral. Bila tidak, maka akan berkembang suatu segmentasi dimana masyarakat akan terpecah ke dalam beberapa subkolektif baru yang lebih kecil. Bila demikian, maka ada kemunduran evolusi menuju ke tingkat yang lebih rendah (Narwoko & Bagong Suyanto, 2004 : 373).

Tipe masyarakat primitif Parson bisa juga digolongkan sebagai tipe masyarakat mekanis seperti dikatakan Durkheim. Pada masyarakat tingkat primitive, kesadaran kolektif begitu mengedepan sehingga pertimbangan integrasi dari keseluruhan fungsi unsur-unsurnya sangatlah penting. Karena itu, wajar apabila pelaksanaan dan pengendalian ketiga subsistem lainnya seperti upacara keagamaan, pelaksanaan kekuasaan politi, pelaksanaan hokum, dan penentuan kebutuhan material berada ditangan keluarga/keturunan. Jadi, peranan organisasi keluarga begitu dominan dan sekaligus sebagai tanda evolusi awal dalam setiap perkembangan masyarakat (Narwoko & Bagong Suyanto, 2004 : 373).

Pada masyarakat primitif identitas social umumnya didasarkan pada pandangan terhadap symbol-simbol religious, atau didunia dongen yang penuh idealism dan karena itu perlu dan patut dicontoh dan dijadikan rujukan perilaku bermasyarakat. Dunia idealisme religius ini sudah ada sejak nenek moyang dan generasi baru tinggal menerima, menjalankan, dan

meneruskannya kepada generasi berikutnya. Dalam mitos keagamaan telah lengkap digambarkan tentang bentuk-bentuk perilaku yang baik dan seharusnya diikuti semua warga, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang tidak baik dan karenanya harus ditinggalkan (Narwoko & Bagong Suyanto, 2004 : 374).

Introduksi hukum formal menandai munculnya masyarakat modern, yakni munculnya institusi pengadilan yang bebas. Ini membawa konsekuensi pada pemisahan bidang ekonomi dari cengkraman pemerintah dan kekuasaan agama, sebab pada tingkat *intermediate* ekonomi masih di bawah kontrol kekuasaan politik dan agama. Masuknya hukum formal akan membawa dampak berikut : individu tidak lagi mendasarkan ketaatannya pada kekuatan-kekuatan tradisional, seperti agama atau kekuatan gaib dan kekuatan perseorangan, melainkan lebih tergantung kepada kekuatan hukum (ekonomi) (Narwoko & Bagong Suyanto, 2004 : 375).

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian Ramadhan (2019) menelusuri makna sosial *panaik panaung* dalam sistem kepercayaan masyarakat Bung. Pada penelitian ini ia ingin mengetahui bagaimana makna social dalam upacara *panaik panaung* di kalangan masyarakat Bung serta apa dampak yang ditimbulkan ketika tidak terlaksananya *panaik panaung* dalam kehidupan masyarakat Bung. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa *panaik panaung* masih di lakukan dikalangan masyarakat. Panaiik panaung dilaksanakan pada acara pernikahan atau akikah. Kepercayaan masyarakat pada *panaik panaung* yaitu ketika tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan musibah.

*Panaik Panaung* merupakan perayaan simbolik yang dilakukan masyarakat dengan memberikan sesajian kepada nenek moyang sebagai penghormatan terhadap leluhur yang dipercayai masyarakat setempat. Tradisi *panaik panaung* yang dilakukan masyarakat Bung dilandasi oleh adanya aktivitas sosial leluhur terdahulu dalam mengekspresikan kepercayaan melalui ritual-ritual yang dimaknai atau diyakini sebagai suatu aktivitas suci dan sakral. Sehingga ritual-ritual semacam ini masih terus dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan obyek-obyek yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Ritual ini dilakukan dengan meletakkan sesuatu berupa makanan ke dalam air atau sungai yang berada di sepanjang kawasan Bung. Benda-benda atau makanan yang biasanya diletakkan seperti, pisang, ubi jalar, pandan, daun sirih, ayam serta buah-buahan lainnya. Perbedaan yang akan diteliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ramdhan (2019) berfokus pada alasan mengapa masyarakat masih melakukan ritual *panaik panaung* yang dilakukan pada saat pesta pernikahan dan akikah dengan membawa sesajen yang diletakkan di sungai.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2019) menyatakan bahwa makna dari tradisi *Tungguk* Tembakau selain menumbuhkan rasa solidaritas yang lebih tinggi juga merupakan bentuk ucapan rasa terimakasih kepada Tuhan yang mana telah memberikan hasil panen yang melimpah. Rasa solidaritas dibuktikan dengan adanya tumpengan pada akhirnya akan dimakan bersama-sama. Sedangkan rasa bersyukur kepada Tuhan di tunjukan pada puncak titik fokus itu di tunjukan sebuah krucut yang bermakana krucut itu menuju keatas yang merupakan simbol akan manusia akan mengingat tuhan. Perbedaan yang akan diteliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2019) berfokus pada tradisi *Tungguk* Tembakau yang menguatkan solidaritas pada masyarakat dengan bersama-sama melakukan tradisi tersebut sebagai bentuk ucapan rasa terima kasih kepada Tuhan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2013) meneliti tentang makna simbolik yang terdapat pada kesenian tradisional bokoran dalam upacara Mitoni. Pada penelitian ini diungkapkan bahwa kesenian bokoran ditarikan oleh lima orang penari laki-laki. Tarian ini memiliki gerakan yang sangat unik dan menarik. Setiap gerakan tarian memiliki simbol dan maknanya masing-masing. Pada tarian ini menunjukkan tentang ketenangan dalam berdoa/beribadah, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya begitupun hubungan manusia dengan sesamanya, hingga makna yang memerintahkan untuk tidak saling menyakiti.

Syair kesenian Bokoran diambil dari puji-pujian pentil dzikir dan cakepan Bokoran. Shalawat dan cakepan ini memiliki makna permohonan keselamatan., yaitu keselamatan yang ditujukan untuk ibu hamil dan bayinya. Syair tersebut merupakan permohonan dan doa agar diberi kemudahan dalam proses melahirkan. Diberikan anak yang sehat dan lahir dengan sempurna, tidak mengalami sungsang atau lahir secara tidak sesuai posisi. Kelak ketika sudah lahir akan menjadi anak yang saleh/solehah. Menjadi penerang kehidupan kedua orang tuanya, keluarga maupun orang-orang disekitarnya. Perbedaan yang akan diteliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2013) berfokus pada makna syair kesenian bokoran dalam upacara Mitoni, maknanya yaitu meminta keselamatan terkhusus untuk ibu hamil agar diberikan kemudahan dalam bersalin dan diberikan anak yang sehat serta berbakti kepada Allah Swt.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni terletak pada fokus dan objek penelitian. Dimana penelitian ini lebih terfokus pada makna tiap rangkaian upacara adat yang dilakukan yang tetap bertahan di era modernisasi seperti saat ini dan perubahan yang terjadi pada upacara tersebut.

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Temuan Penelitian</b>	<b>Di terbitkan</b>
1.	Sahnur Ramadhan	<b>Makna Sosial Panaik</b>	Metode kualitatif	Hasil penelitian ini adalah makna social yang terkandung dalam upacara panaik	

		<b>Panaung dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Bung</b>	Deskriptif	<p>panaung dikalangan masyarakat Bung sudah menjadi adat istiadat secara turun temurun seperti acara pernikahan dan akikah. Panaik panaung sebagai tolak bala (bencana) dimana ketika tidak dilakukan dalam acara pernikahan atau akikah dipercaya mendatangkan musibah bagi masyarakat Bung. Dampak social yang ditimbulkan panaik panaung adalah kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga kepercayaan leluhurnya, yaitunesadaran individu diluar dari dirinya ada kekuatan supranatural sehingga panaik panaung harus dilakukan sebagai persembahan pada leluhurnya.</p>	2019 Skripsi Universitas Hasanuddin
2.	Tofik Widodo	<b>Makna Simbol Tradisi <i>Tungguk</i> Tembakau Desa Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali</b>	Metode Kualitatif Deskriptif	<p>Hasil penelitian ini bahwa tradisi yang ada di masyarakat khususnya <i>Tungguk</i> Tembakau biasanya dihubungkan antara suatu kegiatan manusia dengan aktifitas alam sekitar, antara individu atau makhluk, antara makhluk dengan sang penguasa. Tradisi <i>Tungguk</i> Tembakau ini dihubungkan antara kegiatan manusia dengan aktifitas alam, seperti tradisi sesaji untuk panen raya tembakau di Desa Senden Boyolali. Tradisi ini bertujuan sebagai bentuk kegiatan manusia terhadap kehormatan kepada Tuhan yang memberikan rezeki kepada hambanya. Makna dari Tradisi <i>Tungguk</i> Tembakau selain menumbuhkan rasa solidaritas yang lebih tinggi juga merupakan bentuk ucapan rasa terimakasih kepada Tuhan yang mana telah memberikan hasil panen yang melimpah Rasa solidaritas dibuktikan dengan adanya tumpengan pada akhirnya akan dimakan bersama-sama. Sedangkan rasa bersyukur kepada Tuhan di tunjukan pada puncak</p>	2019 Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta

				titik fokus itu di tunjukan sebuah krucut yang bermakana krucut itu menuju keatas yang merupakan simbul akan manusia akan mengingat tuhan.	
3.	Rina Nurjannah	<b>Makna Simbolik yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Mitoni di Desa Sidanegara Kec. Kaligondang Kab. Purbalingga</b>	Deskriptif kualitatif	Pada penelitian ini kesenian Bokoran ditarikan oleh lima orang penari laki-laki dengan iringan gamelan calung. Selain memiliki ragam gerak yang unik dan menarik, kesenian Bokoran juga memiliki makna simbolik. Keseluruhan makna simbolik ini terdapat dalam elemen-elemen pendukung tari seperti ragam gerak, syair, dan dalam ritual mitoni itu sendiri. Ragam gerak “sedhakep” memiliki makna ketenangan dalam memohon/berdoa, “lampah semar” memiliki makna hubungannya antara manusia dengan Allah SWT dan manusia dengan sesama manusia, “nyikut” memiliki makna jangan senang menyakiti orang lain, “jungglahan” memiliki makna semangat dalam meraih cita-cita, “golek” memiliki makna kelak bayi akan menjadi seseorang yang luwestidak kaku seperti boneka, “mblang sukerta” memiliki makna membuang kejelekan/kesialan, dan “tabor bunga” memiliki makna menebar kebaikan bagi keluarga dan bangsanya.	2013 Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta

*Tabel 1 Penelitian terdahulu*

#### D. Kerangka Konseptual

Upacara adat adalah suatu upacara yang secara turun temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah. Dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri seperti upacara perkawinan, kematian dan upacara dalam bentuk rasa syukur. Seperti halnya dengan upacara adat *mappogau sihanua* yang bertujuan untuk mengenang leluhur mereka, sebagai bagian dari kepetaniannya.

Makna kepercayaan terhadap upacara adat “*Mappogau Hanua*” yang artinya pesta kampung. Upacara adat *mappogau sihanua* atau pesta kampung merupakan suatu upacara adat yang terbesar yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pendukung kebudayaan di Karampong. Upacara ini dilaksanakan dalam satu kali setahun sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang diterimanya. Ada beberapa makna yang terdapat dalam upacara adat *mappogau sihanua* yaitu makna kepercayaan, makna sosial dan makna ekonomi. Dalam hal ini makna kepercayaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat ketika ia merasa cukup tahu akan kebenaran suatu hal. Makna sosial adalah Sesutu yang diartikan oleh masyarakat sebagai hal yang dapat mempererat tali silaturahmi atau dalam hal ini adalah solidaritas mereka dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan makna ekonomi yaitu suatu hal dalam masyarakat yang diyakini dapat membantu menyukseskan upacara adat *mappogau sihanua* dengan bahu membahu atau saling membantu

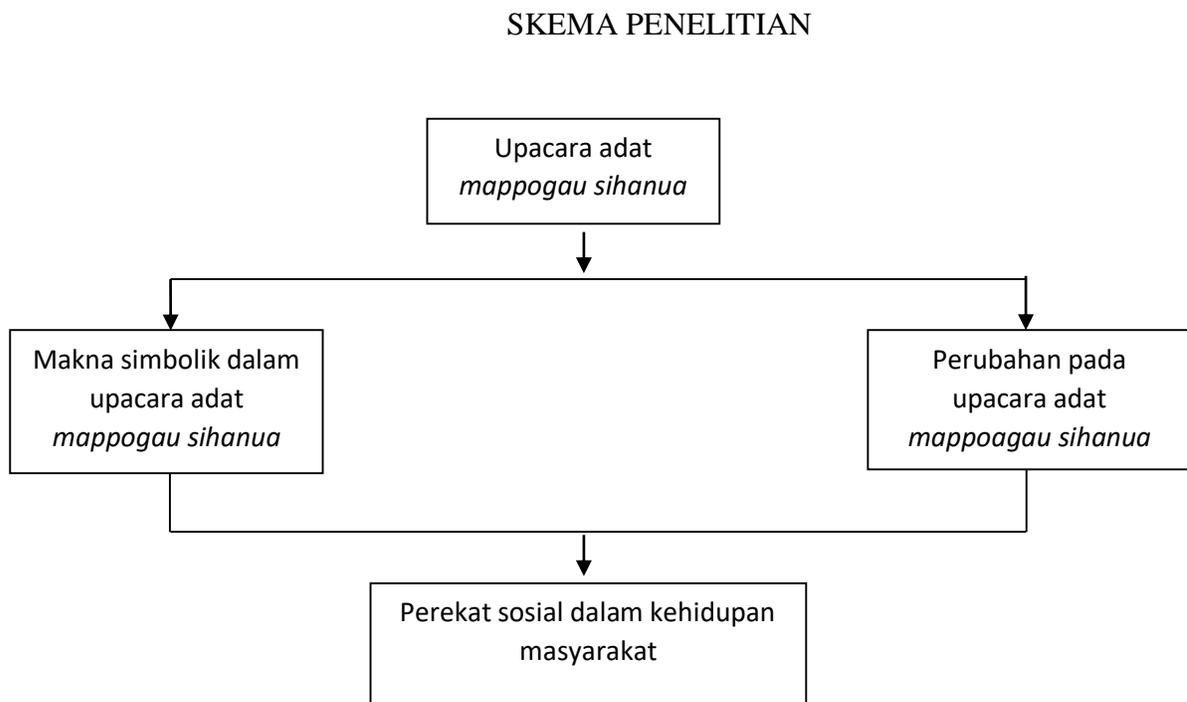
agar upacara tersebut dapat berjalan dengan baik dan hal ini dapat dilihat bahwa upacara ini tidak pernah terhalang hanya karena permasalahan ekonomi.

Masyarakat Karampuang selalu melakukan ritual-ritual untuk persembahkan kepada roh-roh nenek moyang sebagai suatu ucapan terima kasih dan bentuk permohonan agar kedepannya kehidupan menjadi lebih baik. Masyarakat yang tinggal dalam wilayah adat Karampuang berjumlah 481 jiwa yang mayoritas berprofesi sebagai petani, tanaman yang ditanam seperti padi, jagung, ubi jalar, kacang tanah dan sayur-sayuran. Akibat dari pelaksanaan upacara adat *mappogau sihanua* yang tiap tahun rutin dilaksanakan maka banyak dampak yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik itu dampak ekonomi, sosial dan lingkungan kehidupan mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, masyarakat adat Karampuang masih mempertahankan upacara adat *mappogau sihanua* meskipun terdapat beberapa perubahan makna. Dengan adanya pelaksanaan upacara ada *mappogau sihanua* dianggap mampu memepererat tali persaudaraan antar masyarakat dengan saling membantu untuk menyukseskan upacara adat ini.

Pada upacara adat *mappogau sihanua* pada masyarakat Karampuang memiliki dua aspek yang akan di teliti yaitu yang pertama bagaimana masyarakat memaknai pelaksanaan upacara tersebut dan yang kedua yaitu perubahan yang terjadi dalam upacara adat *mappogau sihanua*.

Dari hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada skema yang telah dibuat oleh peneliti, melalui alur-alur penelitian dibawah ini.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Konseptual